

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa daerah bagi penuturnya telah mendarah daging karena tiap hari digunakan. Oleh karena itu tidak heran apabila bahasa daerah yang kita kenal pada saat ini besar pengaruhnya bagi bahasa Indonesia yang kita kenal kemudian. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia merupakan lambang kebangsaan, lambang identitas nasional dan alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya, bahasanya serta alat penghubung antarbudaya dan antardaerah.

Kedudukan bahasa Indonesia yang sangat penting dan keterpakaian yang sangat intensif maka bahasa Indonesia akan selalu hidup dan tidak akan pernah mati. Sebagai suatu bahasa yang hidup, bahasa Indonesia digunakan oleh masyarakat yang terdiri atas bermacam-macam suku bangsa dengan berbagai bahasa yang dituturkan sebagai alat penghubung antarwarga masyarakat bahasa itu.

Bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang digunakan secara bergantian menjadikan masyarakat Indonesia menjadi seorang dwibahasawan, salah satunya adalah masyarakat Sunda (termasuk anak-anak). Masyarakat Sunda terutama masyarakat pengguna bahasa Sunda sebagai B1 di Kota Bandung menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia secara bergantian sesuai dengan kebutuhan.

Usia anak kelas III sekolah dasar biasanya berkisar antara umur 8-10 tahun. Pada usia tersebut anak mulai banyak melakukan interaksi dan komunikasi. Perbendaharaankatanya pun semakin bertambah. Di sekolah, bahasa pengantar untuk siswa kelas III sudah mulai diarahkan untuk menggunakan bahasa Indonesia secara utuh. Namun seringkali anak masih menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi yang mereka lakukan.

Bahasa daerah yang sering digunakan di daerah sekitar SDN Babakan Tarogong 4 dan 6 Kota Bandung ialah bahasa Sunda. Hal ini didasarkan pada pengamatan sederhana peneliti pada tahap awal penelitian. Ternyata mereka lebih sering menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasinya, meskipun terkadang menggunakan bahasa Indonesia.

Penggunaan dua bahasa dapat dikatakan sebagai kedwibahasaan. Menurut Mackey dan Fishman (Chaer, 2004: 84) kedwibahasaan diartikan ‘...penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian’. Berdasarkan kutipan tersebut siswa sekolah dasar di SDN Babakan Tarogong 4 dan 6 Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung sudah dapat disebut sebagai dwibahasawan karena mereka dapat menggunakan dua bahasa.

Bertemunya dua bahasa yang mereka pergunkan sangat memungkinkan terjadinya transfer (pemindahan sistem). Salah satunya adalah transfer dalam bidang ragam tulis. Bentuk ragam tulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia diantaranya yaitu karangan bebas. Pembuatan karangan bebas di sekolah dasar merupakan salah satu media untuk menuangkan kemampuan bahasa anak dalam bentuk tulisan. Anak yang sehari-harinya menggunakan dua bahasa dan bahasa

Sunda sebagai bahasa ibunya, ketika melakukan komunikasi secara tidak sadar ia akan mencampurkan kosa kata kedua bahasa tersebut. Tidak menutup kemungkinan ketika mereka sedang menuangkan bahasa lisannya dalam bentuk tulisan, bahasa yang digunakan juga sama seperti yang biasa mereka gunakan. Hal ini menunjukkan adanya gejala interferensi dalam bentuk penambahan kosa kata B1 (bahasa ibu) terhadap B2 (Bahasa Indonesia).

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis memandang perlu merumuskan masalah agar tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan karya ilmiah ini supaya lebih terarah. Nasution S. (Rohima, 2008: 3) mengemukakan bahwa suatu penelitian harus dirumuskan secara jelas dan ini dapat dicapai bila berusaha untuk merumuskan secara spesifik. Oleh karena itu rumusan masalah yang akan ditelaah dalam studi ini adalah interferensi kosa kata bahasa Sunda dalam karangan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III sekolah dasar.

Agar penelitian ini dapat menjadi lebih terarah maka permasalahan tersebut dijabarkan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud kosa kata bahasa Sunda yang berinterferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis (karangan bebas) dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDN Babakan Tarogong 4 dan 6 Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung?
2. Bagaimana proses terjadinya interferensi kosa kata bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia ragam tulis (karangan bebas) dalam pembelajaran bahasa

Indonesia di kelas III SDN Babakan Tarogong 4 dan 6 Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung?

3. Apakah faktor penyebab terjadinya interferensi kosa kata bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis (karangan bebas) dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDN Babakan Tarogong 4 dan 6 Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung?

C. Batasan Masalah

Karena ruang lingkup yang luas mengenai interferensi dalam bahasa Indonesia ragam tulis, maka peneliti membatasi masalah hanya pada tataran kosakata, yaitu :

1. Wujud kosakata bahasa Sunda yang berinterferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis (karangan bebas) di kelas III Sekolah Dasar.
2. Proses terjadinya interferensi kosakata bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia ragam tulis (karangan bebas) di kelas III Sekolah Dasar.
3. Faktor penyebab terjadinya interferensi kosakata bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis (karangan bebas) di kelas III Sekolah Dasar.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui interferensi kosa kata bahasa Sunda dalam karangan bebas pada pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini dijabarkan lagi ke dalam rumusan berikut :

- a. Mengetahui gambaran wujud kosa kata bahasa Sunda yang berinterferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis (karangan bebas) dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDN Babakan Tarogong 4 dan 6 Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung.
- b. Mengetahui gambaran proses terjadinya interferensi kosa kata bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia ragam tulis (karangan bebas) dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDN Babakan Tarogong 4 dan 6 Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung.
- c. Mengetahui gambaran faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya interferensi kosa kata bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis (karangan bebas) dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDN Babakan Tarogong 4 dan 6 Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Memberikan gambaran mengenai interferensi kosa kata bahasa Sunda terhadap karangan bebas dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDN Babakan Tarogong 4 dan 6 Kaler Kota Bandung.
- b. Memperoleh pemahaman dan data mengenai interferensi kosa kata bahasa Sunda terhadap karangan bebas dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III sekolah dasar dalam kajian dampak kedwibahasaan.
- c. Memberikan sumbangan ilmu kepada masyarakat dan partisipan itu sendiri tentang cara menuturkan bahasa Indonesia yang baik ke dalam bentuk tulisan.

E. Anggapan Dasar

Danasmita dan Sutedi (Rohima, 2008: 12) menyatakan bahwa anggapan dasar adalah suatu teori yang dijadikan sebagai kerangka berpikir oleh peneliti yang telah diyakini kebenarannya.

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Pemakaian dua bahasa secara bersamaan menimbulkan interferensi
2. Interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan ujaran berbahasa atau dialek bahasa pertama terhadap kegiatan berbahasa.
3. Interferensi dalam ragam lisan akan berpengaruh terhadap ragam tulisan

4. Kosa kata bahasa Sunda yang sering digunakan akan berinterferensi terhadap Bahasa Indonesia
5. Siswa kelas III sekolah dasar mulai melakukan interaksi dengan menggunakan dua bahasa.

F. Hipotesis

Arikunto (2002:71) mengemukakan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas maka hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

“Terdapat interferensi kosa kata Bahasa Sunda dalam karangan bebas pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III sekolah dasar.”

G. Penjelasan Istilah

Penelitian ini berupaya mengungkap interferensi kosa kata bahasa Sunda terhadap karangan bebas dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas III sekolah dasar. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan masalah penelitian, berikut ini akan dikemukakan deskripsi penjelasan dari istilah-istilah yang ada dalam penelitian yang dimaksud, antara lain :

1. Interferensi

Menurut Alwasilah (Aslinda, 2007: 66) menyatakan bahwa ‘Interferensi berarti saling pengaruh antarbahasa. Pengaruh itu dalam bentuk sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya

dengan bahasa lain'. Rumusan yang hampir sama dinyatakan oleh Lado dan Suyono (Aslinda, 2007: 66) yang mengemukakan '...pengaruh antarbahasa itu dapat juga berupa pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (Ibu) yang sudah dikuasai penutur ke dalam bahasa kedua'.

Dari kedua pengertian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa interferensi adalah pencampuran atau pengacauan sistem dalam dua bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa Sunda dengan unsur bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa dwibahasawan terutama yang bahasa pertamanya (B1) bahasa Sunda dan bahasa keduanya (B2) bahasa Indonesia.

Menurut Kridalaksana (Rohima, 2008: 18) dalam kamus leksikal istilah interferensi dinyatakan sebagai *bilingualisme*, penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa, ciri-ciri bahasa lain itu masih kentara (berlainan dengan *intergrasi*).

2. **Kosa kata**

Menurut Soedjito (Rohima, 2008: 19), kosa kata (*perbendaharaan kata*) dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa.
- b. Kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis.
- c. Kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan.
- d. Daftar kata yang disusun seperti kamus serta penjelasan secara singkat dan praktis.

Menurut Harimurti Kridalaksana (Rohima, 2008: 19), kosa kata/ leksikon adalah :

- a. Komponen bahasa yang memuat semua info tentang makna dan pemakaian bahasa.
- b. Kekayaan kata dimiliki oleh seorang penulis atau pembicara atau suatu bahasa.
- c. Kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan.
- d. Daftar kata yang seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Menurut M. Dj. Nasution (Rohima, 2008: 19), kosa kata adalah :

- a. Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa.
- b. Kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh golongan orang di lingkungan yang sama.
- c. Daftar sejumlah kata dan frase dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis yang disertai batasan dan keterangan.

3. Bahasa Sunda

Dalam buku Ensiklopedia Sunda yang ditulis oleh Ajip Rosidi, dan tim penyusun (2000: 225) , menjelaskan bahwa bahasa Sunda dituturkan oleh sekitar 27 juta orang dan merupakan bahasa dengan penutur terbanyak kedua di Indonesia setelah Bahasa Jawa. Sesuai dengan sejarah kebudayaannya, bahasa Sunda dituturkan di provinsi Banten khususnya di kawasan selatan provinsi tersebut, sebagian besar wilayah Jawa Barat (kecuali kawasan pantura yang

merupakan daerah tujuan urbanisasi dimana penutur bahasa ini semakin berkurang), dan melebar hingga batas Kali Pemali (Cipamali) di wilayah Brebes, Jawa Tengah. Bahasa Sunda terutama dipertuturkan di sebelah barat pulau Jawa, di daerah yang dijuluki Tatar Sunda.

4. Karangan Bebas

Djago Tarigan (1991:42) mengemukakan bahwa :

Karangan adalah tulisan yang pada hakekatnya merupakan kumpulan dari beberapa paragraf yang tersusun dengan sistematis, koheren, uniti, ada bagian utama, pengantar-isi-penutup, semua memperbincangkan sesuatu secara tertulis dalam bahasa yang sempurna.

Sedangkan E Kosasih (Widianti, 2009 : 13) menyatakan bahwa :

Karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh . Karangan dapat pula diartikan sebagai rangkaian hasil pemikiran atau ungkapan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang teratur.

Rusyana (1984 : 112) mengemukakan bahwa hal yang diutarakan dalam karangan adalah gagasan, pikiran, perasaan, khayal, dan kehendak atau gabungan dari hal-hal tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analitik. Surakhmad (Rohima, 2008:27) mengemukakan bahwa ‘metode deskriptif analitik yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan pada masalah-masalah yang aktual’. Metode ini berupaya

untuk menggambarkan karakteristik data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan digunakan sebagai penjabar objek yang diteliti, yaitu pemaparan aspek aspek yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian secara sistematis dan faktual mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dalam karangan bebas siswa kelas III sekolah dasar.

Sehubungan dengan penggunaan metode di atas, studi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi sinkronik, yaitu menekankan pada situasi penggunaan bahasa pada masa sekarang, artinya peneliti menyelidiki (meneliti) bahasa Sunda yang digunakan dalam karangan bebas pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III sekolah dasar.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat pengumpul data, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dan Ibrahim (Andarani, 1996: 15) bahwa instrumen adalah alat pengumpul data yang dirancang dan dibuat untuk mengembangkan data empiris sebagaimana adanya. Untuk mencapai objektivitas data, maka alat yang digunakan untuk mengumpulkan data harus relevan dengan mempertimbangkan kepraktisan dan efisiensi kehandalan alat tersebut, atas dasar itu maka alat pengumpul data yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Pemberian tugas, instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data linguistik ragam tulis bahasa Indonesia berupa karangan bebas

- b. Angket, merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Arikunto (1997: 128)
- c. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. (Arikunto, 2002:132).

H. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Babakan Tarogong 4 dan 6 yang terletak di jalan KH. Wahid Hasyim No 256 Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung. Sekolah ini termasuk sekolah kompleks yang terdiri dari 6 SD.

2. Populasi Penelitian

Arikunto (2002: 108) mengemukakan bahwa, "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian." Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Babakan Tarogong 4 dan 6 Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung..

3. Sampel Penelitian

Arikunto(2002: 109) berpendapat bahwa, "Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti." Sampel diambil sebanyak 50 orang, terdiri dari 25 orang siswa kelas III SDN Babakan Tarogong 4 dan 25 orang siswa kelas III SDN Babakan Tarogong 6 semester II tahun pelajaran 2009/2010.